

Ragam Bahasa Sarkasme dalam Peningkatan Amarah Netizen di Komunitas SUROBOYOFESS

Nabila¹, Indah Rosidatun Nissak², Amelia Farah Putri Iswara³, Aega
Ridho Fatra Setiawan⁴, Odmund Harun Asyam Kasamira⁵,
Fadhilatunnisa Adzkia Rahma⁶

Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: nabila-2024@fib.unair.ac.id¹, indah.rosidatun.nissak-2024@fib.unair.ac.id²,
amelia.farah.putri-2025@fib.unair.ac.id³, aega.ridho.fatra-2025@fib.unair.ac.id⁴,
odmund.harun.asyam-2025@fib.unair.ac.id⁵,
fadhilatunnisa.adzkia.rahma-2024@fib.unair.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penggunaan bahasa sarkasme yang banyak dijumpai pada akun komunitas media sosial X, khususnya pada SUROBOYOFESS. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ragam bahasa sarkasme dan mengidentifikasi penggunaan bahasa sarkasme sebagai bentuk katarsis di media sosial X khususnya pada akun komunitas SUROBOYOFESS. Objek penelitian yang digunakan adalah bahasa sarkasme yang digunakan oleh netizen pada akun SUROBOYOFESS di X dalam bentuk komentar, menfess bot, dan quote retweet selama periode tiga bulan yang dimulai dari bulan Juni, Juli, dan Agustus. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan teori semantik dan kajian sociolinguistik, serta teknik pengumpulan data diperoleh dengan metode simak, bebas, libat, dan teknik catat (SLBC) serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan padan. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan tujuan penelitian dan menunjukkan bahwa bahasa sarkasme yang digunakan netizen dalam peningkatan amarah pada akun komunitas SUROBOYOFESS memiliki bentuk dan jumlah kata yang variatif, yaitu; 1) jancok, 2) goblok, 3) tolol, 4) taek, 5) jembut, 6) longor, 7) asu, 8) anjing, 9) bangsat, dan seterusnya. Adapun hasil identifikasi jenis maupun bentuk bahasa sarkasme yang digunakan pada akun komunitas SUROBOYOFESS oleh netizen antara lain; a) ungkapan ekspresi marah, b) sindiran, c) penghinaan atau cemooh, d) konteks bercanda, dan lain-lain. Dalam hal ini, cukup banyak bahasa sarkasme yang lahir sehingga berpotensi menimbulkan pergeseran makna bahasa.

Kata kunci: ekspresi, surobayofess, sarkasme, x

Abstract: This study discusses the use of sarcasm commonly found on social media accounts, particularly on SUROBOYOFESS. This study aims to describe the variety of sarcasm and identify the use of sarcasm as a form of catharsis on social media, particularly on the SUROBOYOFESS community account. The research object used is the sarcastic language used by netizens on the SUROBOYOFESS account on X in the form of comments, menfess bot, and quote retweet during a three-month period starting from June, July, and August. The research method used a qualitative descriptive approach with semantic theory and sociolinguistic studies, and data collection techniques were obtained using the observe, free, involve, and note (SLBC) techniques as well as documentation. Data analysis was carried out using the distribute and match methods. The results of this study are in line with the research objectives and show that the sarcastic language used by netizens to increase anger on the SUROBOYOFESS community account has a variety of forms and number of words, namely: 1) jancok, 2) goblok, 3) tolol, 4) taek, 5) jembut, 6) longor, 7) asu, 8) anjing, 9) bangsat, and so on. The results of identifying the types and forms of sarcasm used on the SUROBOYOFESS community account by netizens

include: a) expressions of anger, b) sarcasm, c) insults or ridicule, d) joking contexts, and others. In this case, there is a considerable amount of sarcasm, which has the potential to cause a shift in the meaning of language.

Key words: *expressions, sarcasm, surobayofess, x*

PENDAHULUAN

Manusia tidak luput dari perasaan amarah yang menjadi salah satu emosi yang menyertainya. Saat ini, amarah bukan hanya sekadar diungkapkan secara fisik, namun juga secara verbal. Sarkasme merupakan bentuk komunikasi yang mencakup kata-kata atau ekspresi wajah yang menunjukkan pertentangan dengan makna sesungguhnya dan ejekan tersembunyi [1] (Noormufidah, dkk., 2024). Vingerhoets, Bysma & Vlam (2013) dalam Rahmatulloh (2021) mengucapkan kata-kata umpatan mempunyai efek katarsis karena dengan mengumpat seseorang mampu mengekspresikan emosi negatif secara verbal yang mampu menurunkan ketegangan dan dorongan negatif. Dalam berbagai situasi, tidak jarang individu menunjukkan respon emosional berupa ucapan kasar atau kata-kata yang tidak pantas ketika sedang marah. Bahasa sarkasme telah menjadi budaya akibat dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Media sosial yang tidak dapat jauh dari kehidupan masyarakat global saat ini ikut andil dalam penggunaan bahasa sarkasme. Adanya media sosial membuat komunikasi antar masyarakat global semakin mudah karena aksesibilitas yang mudah dan luas. Bahasa sarkasme yang ditunjukkan bukan hanya sekadar menunjukkan kesan amarah, namun juga terdiri dari banyak variasi bentuk. Variasi yang dapat ditemukan di media sosial dapat berupa sebuah bentuk kata tunggal, majemuk, sindiran interogatif, sindiran imperatif, akronim, dan bentuk-bentuk lain yang menunjukkan ciri bahasa sarkasme (Desi Rukyal Aini, 2024). Banyaknya pengguna media sosial pada masa digitalisasi ini menjadikan perkembangan bahasa sarkasme semakin meluas di masyarakat. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan salah satu media sosial yang menjadi sarana katarsis, yakni X. Aplikasi X memungkinkan pengguna untuk membagikan perasaan, pengalaman, dan kejadian melalui tulisan. Aksesibilitas yang mudah membuat banyak yang menjadikan aplikasi tersebut sebagai media katarsis. Sebagai sarana katarsis, tentunya aplikasi X tidak dapat luput dari bahasa sarkasme yang menjadi salah satu upaya pengungkapan amarah secara verbal.

Media sosial dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup masyarakat modern yang dipengaruhi oleh digitalisasi. Sebagai bagian dari piranti digital, media sosial memainkan peran penting yang tidak hanya sebagai perantara yang bersifat rekreatif dan edukatif, tetapi juga sebagai sarana ekspresivitas dan pengungkapan perspektif yang didasari oleh prinsip kebebasan, salah satunya dalam mengekspresikan emosi. Namun, emosi yang diungkapkan pengguna media sosial—dalam hal ini disebut netizen—tidak seluruhnya dipublikasikan dengan menggunakan ragam kata yang berpedoman pada prinsip etika dan kesopanan. Dalam

dinamikanya, kita dapat menjumpai beberapa akun netizen yang secara eksplisit menggunakan bahasa sarkastik yang menjadi isyarat untuk mengungkapkan lelucon, sindiran, atau bahkan bentuk amarah.

Penelitian yang dilakukan oleh [1] Noormufidah, dkk (2024), menunjukkan bahwa bahasa sarkasme yang digunakan di media sosial dapat berpotensi memicu atensi negatif dan ketegangan emosional yang berisiko mengakibatkan konflik antar pengguna. Hal tersebut disebabkan oleh kesalahan penafsiran terhadap penggunaan kata sarkastik, karena peranti digital seperti media sosial tidak memungkinkan terjadinya interaksi langsung yang dilakukan antara dua pihak, sehingga masing-masing pengguna tidak dapat memahami dengan baik terhadap maksud dan konteks kata yang digunakan dalam unggahan tertentu. Bahasa sarkasme dalam media sosial juga tidak jarang menimbulkan penafsiran ganda dan prasangka negatif karena mudah disalahartikan. Terlepas dari konteks penggunaan ragam bahasa tersebut yang didominasi pada ekspresi amarah, bahasa sarkasme tetap dapat mengakibatkan respon negatif dan kerancuan yang berpotensi menimbulkan perselisihan di kalangan netizen. Hal ini disebabkan oleh bahasa sarkasme yang dalam penggunaannya memerlukan pemahaman konteks secara mendalam untuk menghindari interaksi yang rawan disalahartikan.

Kendati kerap kali dijumpai di berbagai unggahan, penggunaan bahasa sarkasme oleh netizen di media sosial tidak sepatutnya menjadi perilaku digital yang lumrah dan layak untuk dinormalisasi. Penggunaan bahasa sarkasme yang semakin masif dan marak dilakukan oleh pengguna media sosial dapat berimplikasi pada perilaku toxic online disinhibition, yaitu tindakan menganggap wajar perbuatan buruk yang dilakukan netizen di peranti digital (Andini et al., 2025), salah satunya dalam aspek penggunaan bahasa sarkasme. Perilaku tersebut dapat berdampak pada degradasi moral dan etika bermedia sosial yang dapat menggeser nilai dan norma kesopanan dalam bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kajian studi sosiolinguistik. Menurut Abdussamad (2021), dalam Sarkasme pada Kolom Komentar Media Sosial, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada orientasi fenomena dan data yang dihasilkan adalah deskriptif berupa kata-kata, atau ucapan dari objek yang diamati. Kajian sosiolinguistik merupakan studi literatur bahasa yang berhubungan dengan interaksi sosial antar masyarakat. Kajian ini digunakan agar dapat memberikan paparan ragam bahasa sarkasme di media sosial X yang dipengaruhi oleh bahasa, sosial, dan amarah netizen.

Data penelitian yang diambil berupa tangkapan layar dari komentar netizen pada akun bot SUROBOYOFESS di media sosial X yang meliputi: bahasa sarkasme dan umpatan yang berpengaruh terhadap netizen. Sumber data yang diambil pada penelitian ini diperoleh dari media sosial X

khususnya akun SUROBOYOFESS. Adapun proses pengumpulan data berupa pengamatan intraksi netizen pada kolom komentar yang memiliki unsur sarkasme di SUROBOYOFESS. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel deskriptif dan dianalisis dengan mengolah bentuk sarkasme yang terdapat pada akun SUROBOYOFESS yang berfokus pada penggunaan kata dan kalimat sarkasme dalam kolom komentar media sosial X.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan dan pengambilan data dalam penelitian adalah metode simak bebas libat cakap atau biasa disebut metode SBLC. Metode ini dilanjutkan dengan menggunakan 5 teknik catat dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data, dipilih tiga jenis analisis yaitu metode agih, metode padan, dan analisis typing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilaksanakan dengan tahap mendata cuitan-cuitan pada akun SUROBOYOFESS di aplikasi X yang mengandung bahasa sarkasme. Dari hasil pendataan tersebut, ditemukan sembilan macam bahasa sarkasme yang digunakan oleh sender menfess. Data tersebut antara lain adalah Jancok, Goblok, Tolol, Taek, Jembut, Longor, Asu, Anjing, dan Bangsat. Sembilan macam data tersebut juga dikategorikan berdasarkan waktu terkirimnya menfess tersebut di akun SUROBOYOFESS. Berikut salah beberapa sampel data yang digunakan untuk mengidentifikasi ragam bahasa sarkasme dalam media sosial X SUROBOYOFESS, antara lain:

Data 1

@wo_shi_ling: “wes talah saiki jamane mengeluarkan beha berduri lek isa durine bulu babi cekno keracunan iku mokondo **taek**”

Konteks: cuitan oleh user *@wo_shi_ling* mengandung bahasa sarkasme berupa bentuk kata “taek” dalam menfess yang dikirim sender mengenai begal payudara.

Data 2

@pengatour: “laki-laki **goblok** maunya disembah terus tp empatinya minus”

Konteks: komentar dari akun *@pengatour* adalah membalas menfess yang dikirim tentang kondisi rumah tetap berantakan meskipun istri sedang berada di rumah.

Data 3

@tataeeek: “**bangsat** sering wak, dibalik mas-mas bertato yang doyan kopi pait iki ada anak kecil yang pingin disayang-sayang asline”

Konteks: *@tataeeek* berkomentar pada menfess SUROBOYOFESS yang juga berbagi kisah tentang masa hidupnya yang masih sendiri.

Data 4

@oktaoooo: “**jancok** ketikan **taek**”

Konteks: data tersebut ditulis oleh pengguna X yang tertuju pada sender SUROBOYOFESS karena menfess yang dikirimkan diketik dengan bahasa aneh.

Data 5

@denbeeei: “lanangan **taek**”

Konteks: komentar sarkas dari akun *@denbeeei* terhadap menfess yang berisi konten bagaimana seorang pria menyuruh pasangannya bekerja apabila sudah menikah.

Data 6

@sbyfess: “bener nggak kalau wanita suka lelaki yang sangar di luar, **jembut** di dalam?”

Konteks: salah satu unggahan dari akun bot *@sbyfess* yang salah ketik sehingga menimbulkan makan jauh yang berbeda dan memancing humor netizen.

Data 7

@seductrees: “emang **tolol** kan, kalo pinter mah udah putus digituin wkwk”

Konteks: cuitan dari akun *@seductrees* terhadap konten bot yang bercerita seorang wanita dihina tolol oleh pacarnya sendiri.

Data 8

@Ara_Nazh: “Bagus masih pacaran dibukain aibnya...bersyukur **cok**”

Konteks: akun X *@Ara_Nazh* menanggapi unggahan menfess seperti data nomor 7 dengan konteks yang sama.

Data 9

@anggahandika20: “antaranya ga ada asbak atau ancen perokoke **goblok**”

Konteks: komentar ini ditujukan terhadap menfess yang dikirim sender SUROBOYOFESS mengenai konten putung rokok yang dituang sembarangan di dalam gelas.

Data 10

@denzeins: “ojok disampekn rek, strategimu simpenen dewe, sopo ngerti seng ngirim menfess aparat **gatel**”

Konteks: cuitan di atas bersinggungan dengan menfess sender SUROBOYOFESS yang bertanya tentang strategi massa saat sedang demo.

Tabel 1. Daftar kata sarkasme dalam akun base SUROBOYOFESS selama tiga bulan (juni, juli, dan agustus)

Nomor	Bahasa Sarkasme	Jumlah Kata	Kategori Bahasa Sarkasme
1	Jancok	32	A. Ekspresi marah B. Penghinaan
2	Goblok	14	A. Penghinaan B. Sindiran
3	Tolol	9	A. Ekspresi marah B. Penghinaan
4	Taek	9	A. Ungkapan marah B. Penghinaan
5	Jembut	6	A. Ungkapan marah B. Cemooh

6	Longor	5	A. Ekspresi marah B. Sindiran
7	Asu	4	A. Bahan candaan B. Sindiran
8	Anjing	4	A. Ekspresi marah B. Sindiran
9	Bangsot	4	A. Ungkapan marah B. Penghinaan

Tabel di atas menunjukkan susunan dan bentuk ragam bahasa sarkasme yang digunakan beserta jumlahnya. Selain itu, terdapat kategori konteks dari bahasa sarkasme yang telah ditulis. Secara umum, semua kategori konteks bahasa sarkasme yang terdapat dalam table bersifat negatif dan mengarah kepada luapan emosi manusia terutama netizen dalam akun SUROBOYOFESS. Tabel identifikasi tersebut telah diurutkan berdasarkan banyaknya jumlah data yang ditemukan. Kategori konteks bahasa sarkasme yang muncul pada cuitan - cuitan sender menfess SUROBOYOFESS yakni, ekspresi marah (4), penghinaan (5), sindiran (4), dan ungkapan amarah (3) yang disebabkan oleh ungkapan negatif tidak tertahankan dan mengakibatkan sebagian sender menggunakan bahasa sarkasme sebagai bentuk pelampiasan emosi tersebut. Adapun emosi - emosi negatif tersebut muncul karena telah mengalami kejadian tidak menyenangkan seperti pada data 2, yang mana sender dari menfess tersebut merasa kesal karena kondisi rumah nya yang berantakan meskipun ia sedang berada di rumah.

Dapat diketahui bahwa emosi dapat mempengaruhi perlakuan dan tutur kata manusia, baik dalam dunia nyata maupun dalam media sosial. Meskipun bahasa sarkasme memiliki ragam konteks dalam media sosial, bahasa sarkasme tetap berkonteks negatif dan memiliki implikasi buruk terhadap pengguna dan korban yang dituju.

KESIMPULAN

Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa menjadi semakin bervariasi. Munculnya beragam media sosial yang menjadi sarana informasi sekaligus tempat mengekspresikan diri berimplikasi pada penggunaan bahasa sarkasme secara masif. Dalam hal ini, cukup banyak bahasa sarkasme yang lahir sehingga berpotensi menimbulkan pergeseran makna bahasa. Sebagian pengguna media sosial, khususnya dalam komunitas @sbyfess dalam aplikasi X, menjadikan platform tersebut sebagai sarana pengungkapan ekspresi yang diikuti oleh bahasa sarkasme. Timbulnya penggunaan bahasa tersebut seringkali diakibatkan oleh pengekspresian emosi, seperti marah, candaan, sindiran, hingga sebuah bentuk penghinaan. Masifnya penggunaan bahasa sarkasme di komunitas @sbyfess bukan sekadar ungkapan tanpa emosi, tetapi juga sebagai bentuk katarsis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Sematik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Andini, A. V., Nurbayani, S., Nur, M., & Abdullah, A. (2025). Toxic Online Disinhibition: Dampak Sosial Budaya Penggunaan Kalimat Sarkasme (Studi Netnografi pada Komunitas Marah Marah Media Sosial X). 8, 8005–8014. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1444>
- Carolline, T., & Halimah, N. (2022). Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris Pengaruh Pemakaian Bahasa Sarkasme di Media Sosial: Bullying di Instagram. *Jupensi: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(3), 39–42.
- Desi Rukyal Aini. (2024). Jurnal Pendidikan Bahasa. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 67–73.
- Rika Widianita, D. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- SARLI, S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>